

PENGEMBANGAN MODUL PELATIHAN KONSELING TEMAN SEBAYA UNTUK ANGGOTA PMR DI SMP NEGERI 1 BANJARMASIN

Nina Permata Sari

Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: ninapermatasari1980@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menghasilkan sebuah modul pelatihan konseling teman sebaya yang dijadikan pedoman atau panduan dalam pelaksanaan pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Pendekatan yang digunakan penelitian pengembangan (*Research and development*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Populasi dalam penelitian ini adalah anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin yang berjumlah sekitar enam puluh orang siswa. Penarikan sampel pada penelitian ini menggunakan Teknik *purposive sampling*, sampel dalam penelitian ini berjumlah enam orang. Dari hasil uji coba produk menunjukkan bahwa modul pelatihan konseling teman sebaya ini sudah baik, namun harus ada beberapa revisi. Setelah peneliti melakukan revisi, selanjutnya diadakan uji coba pemakaian. Hasil dari uji pemakaian ini menunjukkan bahwa modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR ini sudah bagus dan menarik bagi siswa SMP. Diharapkan agar konselor selalu memberikan pengawasan dan pembinaan agar konseling teman sebaya berjalan terarah, disamping itu juga agar konselor sebaya menjadi terbuka terhadap konselor sekolah.

Kata kunci : modul pelatihan; konseling teman sebaya

Masa remaja merupakan salah satu periode dalam perkembangan manusia, periode remaja adalah masa transisi antara masa anak dengan masa dewasa, terentang dari usia sekitar 12/13 tahun sampai usia 19/20 tahun, yang ditandai dengan perubahan dalam aspek biologis, kognitif, dan sosioemosional. Yang menjadi tugas kunci remaja adalah persiapan menghadapi masa dewasa. Yusuf dan Sugandhi (2011:12).

Masa ini merupakan masa perubahan atau peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Sehingga pada masa remaja ini individu juga mengalami banyak guncangan-guncangan atau masalah-masalah, baik itu masalah pribadi, sosial, akademik dan karier. Masalah-masalah ini perlu cepat ditanggapi dan diantisipasi, karena apabila

masalah-masalah ini dibiarkan berlarut-larut dan tidak dientaskan maka dapat menghambat remaja untuk berkembang dengan optimal menuju masa dewasanya.

Di dalam dunia pendidikan, usaha pengentasan masalah-masalah ini dientaskan melalui layanan yang bertujuan untuk memberikan bantuan kepada individu atau kelompok agar menjadi pribadi yang mandiri dan berkembang dengan optimal. Layanan itu adalah layanan bimbingan dan konseling.

Dalam layanan bimbingan dan konseling ada salah satu metode yang dilakukan dengan memanfaatkan siswa yang satu untuk membantu siswa yang lain, atau dengan kata lain memanfaatkan teman sebayanya untuk membantu yang lain yang disebut konseling teman sebaya. Menurut Santrock (2002:268) “teman sebaya (*peers*) ialah anak-anak yang tingkat usia dan kematangan kurang lebih sama”.

Konseling teman sebaya sangat perlu dilakukan, karena pada masa remaja ini banyak dipengaruhi oleh teman sebayanya. Pada kenyataannya remaja dalam masyarakat sekarang ini menghabiskan sebagian besar waktunya bersama dengan teman sebaya mereka dibandingkan dengan orang tua. Hal ini sesuai dengan hasil penelitian Buhrmester (dalam Santrock, 2002:414) “yang menunjukkan bahwa pada masa remaja kedekatan hubungan dengan teman sebaya meningkat secara drastis, dan pada saat yang bersamaan kedekatan hubungan remaja dengan orang tua menurun secara drastis”.

Dalam pelaksanaan konseling teman sebaya untuk siswa yang menjadi pembimbing atau konselor sebaya, sebelumnya telah diberikan pelatihan dan pembinaan oleh konselor. Peneliti menganggap pelatihan dan pembinaan ini sangat penting untuk konselor sebaya, karena apabila tidak ada pelatihan dan pembinaan ini maka ditakutkan dalam pelaksanaannya, konselor sebaya malah memberikan nasehat kearah yang negatif. Sehingga bukan pemecahan masalah yang didapatkan, tetapi malah semakin memperumit masalah.

Namun pelatihan konseling teman sebaya rasanya kurang efektif tanpa adanya satu pedoman tertentu dalam pelaksanaan pelatihan konseling teman sebaya tersebut. Sehingga peneliti bermaksud untuk menyusun sebuah modul pelatihan konseling teman sebaya untuk dijadikan panduan dalam pelaksanaan pelatihan konseling teman sebaya. Sehingga kegiatan pelatihan konseling teman sebaya tersebut terarah dan tujuan dari pelatihan konseling teman sebaya ini tercapai.

Menurut peneliti modul ini sangat cocok diterapkan untuk anggota ekstrakurikuler PMR. Karena ekstrakurikuler ini sangat berkaitan dengan pemberian bantuan dan kepedulian sosial. Ekstrakurikuler PMR ini bertugas untuk memberikan bantuan kepada orang lain yang memerlukan, khususnya siswa-siswa disekolahnya.

Sehingga dari penelitian ini diharapkan, dihasilkannya sebuah modul pelatihan konseling teman sebaya yang bermanfaat untuk dijadikan pedoman atau panduan dalam pelaksanaan pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin, sehingga pelaksanaan pelatihannya menjadi terarah dan tujuan yang diharapkan tercapai. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “Pengembangan Modul Pelatihan Konseling Teman Sebaya Untuk Anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin”.

Rumusan masalah dari penelitian ini adalah: (1) bagaimana penyusunan modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin?; (2) bagaimana gambaran pelaksanaan modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin?

Tujuan dari penelitian ini adalah: (1) mengetahui penyusunan modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin; (2) mengetahui gambaran pelaksanaan modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode ini disebut juga sebagai metode *artistic*, karena proses penelitian lebih bersifat seni (kurang terpola), dan disebut sebagai metode *interpretative* karena data hasil penelitian lebih berkenaan dengan interpretasi terhadap data yang ditemukan di lapangan (Sugiyono, 2014:7-8).

Adapun jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian pengembangan (*Research and development*), yaitu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keefektifan produk tersebut (Sugiyono, 2014:297).

Prosedur Pengembangan

Prosedur pengembangan modul pelatihan konseling teman sebaya dilakukan melalui tiga tahap: (1) tahap pra pengembangan, yaitu dengan mengkaji dan mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan konseling teman sebaya pada siswa SMP. Pengumpulan informasi ini dengan melaksanakan *need assesment* berupa wawancara dengan konselor, Pembina PMR, siswa anggota PMR dan siswa lainnya, untuk menetapkan perlu tidaknya pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR, dan pelatihan yang bagaimana yang diperlukan. (2) tahap pengembangan, kegiatan yang dilakukan pada tahap ini yaitu: (a) merumuskan tujuan umum dan tujuan khusus, (b) menentukan strategi pelatihan, (c) membuat alat evaluasi dan (d) menyusun produk pengembangan modul pelatihan konseling teman sebaya yang terdiri dari: (i) modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR panduan untuk pelatih, (ii) modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR panduan untuk peserta, (3) tahap pasca pengembangan, yaitu uji coba dan evaluasi produk, yang meliputi: (a) penilaian oleh ahli, (b) penilaian oleh calon pengguna produk konselor, Pembina PMR dan anggota PMR.

Tempat, Waktu, Subyek dan Obyek Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Untuk pengembangan modul ini diperlukan waktu lebih kurang 2 bulan. Subyek dalam penelitian ini adalah anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Obyek dalam penelitian ini adalah pengembangan modul pelatihan konseling teman sebaya pada anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin. Teknik penarikan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*.

Instrumen Pengumpulan Data

Wawancara

Wawancara digunakan untuk menemukan masalah dan potensi yang harus diteliti dan dikembangkan. serta *need assesment* untuk mengetahui modul pelatihan yang bagaimana yang dibutuhkan disekolah.

Observasi

Bentuk observasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi tidak terstruktur. (Mahmud, 2011:168).

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian modul pelatihan konseling teman sebaya secara kualitatif. Dimana data yang didapat berupa komentar, masukan dan kritik. Data kualitatif dipaparkan secara apa adanya sebagai bahan pertimbangan untuk revisi dan penyempurnaan modul pelatihan konseling teman sebaya

HASIL

Hasil Uji Coba

Uji coba ini dilakukan dua kali, yang pertama uji coba produk dan yang kedua uji coba pemakaian.

Hasil Uji Coba Produk

Hasil ini didapatkan dari masukan, saran dan komentar yang diberikan oleh dua orang Ahli, dua orang Konselor, Pembina PMR dan enam orang Peserta pelatihan pada saat melaksanakan uji coba produk.

Uraianya sebagai berikut:

Kata “siswa” atau “peserta” yang ada dalam modul panduan untuk peserta diganti dengan kata “kamu”. Di dalam pelatihan nanti sekaligus mempromosikan peran konselor sekolah. “Lembar kerja” yang ada pada modul panduan peserta diganti dengan “tugas buat kamu”. Kolom tugas peserta terlalu kecil, harus diperbesar ukuran kolomnya. Kalimat dalam modul panduan untuk peserta lebih disederhanakan lagi. Contoh “praktek konseling teman sebaya” diganti menjadi “bagaimana menjadi teman curhat yang baik”. Dalam praktek-praktek yang ada pada modul, masalahnya tidak perlu ditentukan terlebih dahulu. Biarkan peserta yang mencari contoh-contoh masalah atau mempraktekkan pengalamannya sendiri. Dialog-dialog konseling yang ada didalam

modul dihapus. Kata-kata “konselor” dan “konseli” dalam modul untuk peserta diganti dengan kata “kamu” atau. Saat pelatihan konseling teman sebaya diharapkan permasalahannya jelas. Dalam pemecahan antara konselor dan konseli jangan terlalu cepat, membuat susah untuk dipahami. Fasilitator menyampaikan terlalu cepat, jadi bahasanya kadangkadang kurang bisa dipahami. Untuk tampilan modul, penulisannya terlalu kecil, modulnya bisa diperbesar. Untuk kejelasan instruksi dalam modul, bisa menggunakan bahasabahasa atau kata-kata yang bervariasi.

Hasil Uji Coba Pemakaian

Setelah dilakukan uji coba produk, selanjutnya modul direvisi, setelah revisi selesai maka dilakukanlah uji coba pemakaian. Hasil uji coba pemakaian ini didapatkan dari masukan, saran dan komentar yang diberikan oleh Konselor, Pembina PMR dan enam orang peserta pelatihan pada saat melaksanakan uji coba pemakaian.

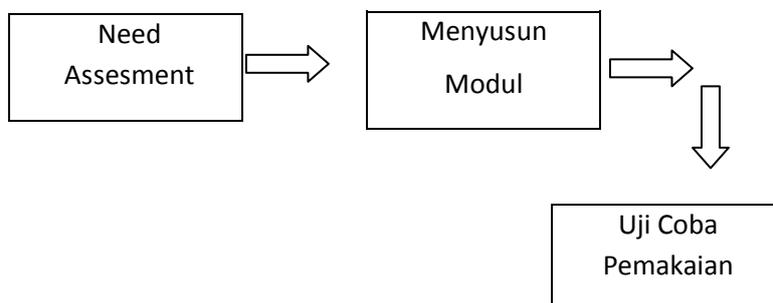
Uraianya sebagai berikut:

Isi modul sudah baik dan jelas, instruksi dalam modul sudah jelas, materi yang disampaikan sudah jelas, font judul, jika bisa menggunakan jenis font yang lebih cocok dengan gambar dan tulisan yang berada di bawahnya, isi modul sudah sangat menarik, apalagi ditambah dengan gambar yang terlihat lebih ceria, kejelasan instruksi, sudah baik dengan kotak jawaban yang besar sehingga memungkinkan penulis menulis jawaban yang diamatinya, tampilan modul sudah menarik, karena ada gambar-gambar yang membuat orang tertarik ingin membacanya.

Dari hasil uji coba pemakaian ini dapat disimpulkan bahwa secara umum modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR ini sudah bagus dan menarik. Namun ada saran untuk menyesuaikan *font* judul pada sampul biar lebih cocok dengan gambar dan tulisan yang berada dibawahnya.

Deskripsi Pelaksanaan

1



Gambar 1. Penyusunan modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR

Sebelum menyusun modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR ini, tahap pertama yang dilakukan oleh peneliti adalah studi pendahuluan terlebih dahulu ke SMP Negeri 1 Banjarmasin. Dari hasil studi pendahuluan diperoleh informasi bahwa pada tahun ajaran 2015-2016 jumlah siswa sekitar 875 sementara jumlah konselor sekolah tiga orang. Dari informasi tersebut peneliti berasumsi bahwa perlu diadakan konseling teman teman sebaya di SMP Negeri 1 Banjarmasin, karena dengan siswa yang sebanyak itu dan konselor sekolah hanya berjumlah tiga orang, maka akan sulit untuk mengontrol siswa. Setidaknya apabila ada konselor sebaya di SMP Negeri 1 Banjarmasin akan dapat membantu konselor sekolah.

Selanjutnya calon konselor sebaya disini juga harus seseorang yang memiliki rasa kepedulian dan kemauan untuk menolong yang tinggi. Oleh karena itu peneliti berasumsi bahwa calon konselor sebaya yang cocok adalah anggota PMR.

Selanjutnya, peneliti menyusun modul pelatihan konseling teman sebaya dengan isi modul secara umum adalah melatih keterampilan mendengar aktif dan melatih keterampilan empati, dalam penyusunan modul ini peneliti sangat memperhatikan kebutuhan sekolah yang didapatkan dari hasil *need assessment* tersebut. Sehingga isi kegiatan pelatihan yang ada didalam modul adalah kombinasi antara materi, praktek, game, video dan slide. Setelah peneliti menyusun modul, modul tersebut dikonsultasikan kepada ahli. Dari konsultasi tersebut peneliti disarankan oleh ahli untuk menyusun modul panduan untuk peserta pelatihan dan harus menggunakan gambar-gambar agar menarik bagi siswa SMP. Setelah peneliti menyusun modul panduan untuk

peserta sesuai dengan yang disarankan oleh ahli, peneliti konsultasi lagi kepada ahli. Dan ahli menyarakann untuk melakukan uji coba produk.

Tahap selanjutnya adalah melakukann uji coba produk. Pihak-pihak yang dilibatkan saat uji coba produk ini adalah penguji ahli, dosen pembimbing, konselor sekolah SMP Negeri 1 Banjarmasin, Pembina PMR SMP Negeri 1 Banjarmasin dan beberapa mahasiswa Bimbingan dan Konseling sebagai peserta pelatihan

Adapun hasil dari uji coba produk ini menunjukkan bahwa modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR ini sudah baik. Namun harus dilakukan beberapa revisi seperti, isi modul yang harus disederhanakan, pengetikan dan beberapa dialog konseling yang harus di hapus.

Setelah melakukan revisi yang dianjurkan pada saat uji coba produk, tahap selanjutnya adalah uji coba pemakaian terhadap modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR. Uji coba pemakaian ini dilakukan di SMP Negeri 1 Banjarmasin dengan peserta pelatihan yaitu anggota PMR terpilih.

Pada tahap ini peneliti melakukan pelatihan dua kali pertemuan dan setiap pertemuan ada dua kegiatan pelatihan.sebelum melakukan pelatihan peneliti memperkenalkan diri, menyampaikan tujuan pelatihan dan sistematika pelatihan yang akan dilakukan, serta membagikan modul pelatihan terlebih dahulu. Pada pertemuan pertama peserta melakukan kegiatan pelatihan 1 dan kegiatan pelatihan 2. Pada pertemuan kedua peserta melakukan kegiatan pelatihan 3 dan kegiatan 4. Pada pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR ini dipandu oleh peneliti sendiri sebagai fasilitator. Pada akhir kegiatan peneliti membagikan lembar masukan untuk modul untuk diisi oleh peserta pelatihan sebagai pengguna.

Adapun hasil dari uji coba pemakaian ini menunjukkan bahwa modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR ini sudah bagus dan menarik. Namun saran dari salah seorang peserta untuk menyesuaikan *font* judul pada sampul biar lebih cocok dengan gambar dan tulisan yang berada dibawahnya.

PEMBAHASAN

Ada sepuluh langkah penelitian dan pengembangan yaitu; 1) potensi dan masalah, 2) pengumpulan informasi, 3) desain produk, 4) validasi desain, 5) perbaikan desain, 6) uji coba produk, 7) revisi produk, 8) uji coba pemakaian, 9) revisi produk tahap akhir, 10) produksi massal. Namun dalam penelitian ini hanya melaksanakan beberapa langkah saja, yaitu langkah ke-1, ke-2, ke-3, ke-4, ke-5, ke-6, ke-7 dan ke-8 sementara langkah ke-9 dan yang ke-10 belum dilaksanakan dikarenakan keterbatasan waktu dan biaya.

Adapun keterampilan-keterampilan yang dilatih melalui modul ini lebih menekankan pada keterampilan mendengarkan aktif dan keterampilan empati, sesuai dengan yang disebutkan oleh Hunainah (2012: 12) “Dua keterampilan dasar konseling yang harus dimiliki calon konselor sebaya adalah keterampilan mendengar dengan baik dan keterampilan berempati”.

Selain itu, dalam modul pelatihan konseling teman sebaya ini juga membahas mengenai prinsip-prinsip konseling teman sebaya dan langkah-langkah pelaksanaan konseling teman sebaya. Kan (dalam Hunainah, 2012:5) menyatakan prinsip-prinsip konseling teman sebaya adalah sebagai berikut: 1) Informasi (termasuk masalah) yang dibahas dalam sesi-sesi konseling teman sebaya adalah rahasia, 2) Harapan, hak-hak, nilai-nilai dan keyakinankeyakinan konseli dihormati. 3) Tidak ada penilaian (*judgment*) dalam sesi konseling teman sebaya. 4) Pemberian informasi dapat menjadi bagian dari konseling teman sebaya, sedangkan pemberian nasihat tidak. 5) Teman yang dibantu (“konseli”) bebas untuk membuat pilihan, dan kapan akan mengakhiri sesi. 6) Konseling teman sebaya dilakukan atas dasar kesetaraan (*equality*). 7) Setiap saat konseli membutuhkan dukungan yang tidak dapat dipenuhi melalui konseling teman sebaya, dia dialih tangankan kepada konselor ahli, lembaga, atau organisasi yang lebih tepat. 8) Kapanpun membutuhkan, konseli memperoleh informasi yang jelas tentang konseling sebaya.

Pemilihan calon konselor sebaya pada pelaksanaan pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR ini didasarkan pada beberapa karakteristik personal tertentu. Seperti yang dijelaskan oleh Hunainah (2012:11) “Pemilihan calon konselor sebaya didasarkan pada karakteristik personal seperti sifat ramah, memiliki jiwa altruis

(suka menolong orang lain), dapat dipercaya, toleran terhadap perbedaan sistem nilai, energik dan dapat diterima orang lain, memiliki emosi yang stabil, memiliki sikap yang positif dan memiliki prestasi belajar yang cukup baik”. Untuk mengetahui beberapa anggota PMR yang cenderung memiliki karakteristik personal tersebut, peneliti melakukan wawancara kepada

Pembina PMR SMP Negeri 1 Banjarmasin. Sehingga dari wawancara tersebut Pembina PMR merekomendasikan enam orang yang menurut Pembina PMR cenderung memiliki karakteristik personal tersebut, walaupun tidak semua karakteristik personal tersebut mereka miliki. Enam orang anggota PMR yang direkomendasikan itu selanjutnya diwawancarai oleh peneliti untuk mengetahui apakah mereka bersedia untuk mengikuti pelatihan konseling teman sebaya dan pelatihan yang bagaimana yang diinginkan.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan pembahasan hasil kajian produk pengembangan dalam penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan: (1) penyusunan modul pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin ini dimulai dari (a) *need assessment*, (b) menyusun modul, (c) uji coba produk dan (d) uji coba pemakaian; (2) pelaksanaan pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR di SMP Negeri 1 Banjarmasin ini diikuti oleh enam orang peserta terpilih. Kemudian untuk pelaksanaan pelatihan konseling teman sebaya itu sendiri dilakukan dalam dua kali pertemuan, pada setiap pertemuan ada dua kegiatan pelatihan. Kegiatan yang dilakukahn dalam pelatihan konseling teman sebaya untuk anggota PMR ini adalah (a) pembukaan dan pengenalan konseling sebaya, (b) pelatihan keterampilan mendengar aktif, (c) pelatihan keterampilan empati dan (d) pelatihan langkah-langkah konseling sebaya. Dalam pelaksanaan pelatihan secara keseluruhan, peserta sangat antusias dan bersemangat dalam mengikuti pelatihan konseling teman sebaya ini.

Saran

(1) konselor sekolah disarankan agar selalu memberikan pengawasan dan pembinaan terhadap pelaksanaan konseling teman sebaya di sekolah. Agar konseling teman sebaya berjalan terarah dan bisa langsung mengambil alih ketika konselor sebaya mengalami kesulitan dalam pelaksanaan konseling sebaya, disamping itu juga agar konselor sebaya menjadi terbuka terhadap konselor. (2) bagi siswa (anggota PMR) yang sudah dilatih untuk menjadi konselor sebaya diharapkan untuk dapat menerapkan keterampilan dasar konseling ketika membantu teman-temannya yang lain, dan selalu bertanya dan berdiskusi dengan konselor sekolah apabila ada hal-hal yang belum dipahami.

DAFTAR RUJUKAN

- Afifuddin & Saebani, B. A. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung : CV Pustaka Setia
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Desmita. (2012). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rusdakarya.
- Djohani, Riyaningsih & Erfani, R. (2005). *10 Jurusan Menulis Modul Pelatihan*. Bandung: Studio Driya Media Bandung.
- Hunainah. (2011). *Teori dan Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizqi Press.
- Hunainah. (2012). *Bimbingan Teknis Implementasi Model Konseling Sebaya*. Bandung: Rizqi Press.
- Mahmud. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Nurihsan, A. J. (2011). *Bimbingan dan Konseling*. Jakarta: PT Refika Aditama.
- Salahuddin, A. (2010). *Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Pustaka Setia.
- Santrock, J. W. (1983). *Life Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Kelima Jilid I*. Diterjemahkan oleh Chusairi Achmad dan Juda Damanik. 2002. Jakarta: Erlangga.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, D. K. & Kusmawati. (2008). *Proses Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Jakarta: PT Renika Cipta.
- Walgito, B. (2003). *Psikologi Sosial (Suatu Pengantar)*. Yogyakarta: Andi.

Willis, S. S. (2004). *Konseling Individual Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.

Winkel & Hastuti, S. (2012). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*.
Yogyakarta: Media Abadi.